

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah dalam bahasa manusia, yang disampaikan dalam lingkungan sosial dan budaya bangsa Arab. Al-Qur'an dianggap sebagai teks linguistik utama dengan asal-usul sejarah yang mendalam dan luas dalam peradaban Islam. Mustahil untuk mengabaikan teks sebagai pusat pengetahuan dan budaya Arab Islam, yang berkembang dan berdiri kokoh di atas fondasinya.¹

Para ulama Al-Qur'an di Indonesia menyerukan agar semakin banyak tafsir Al-Qur'an dalam bahasa ibu mereka. Sejumlah kajian tafsir lokal, termasuk yang menggunakan bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Madura, dan bahasa lainnya, yang dilakukan dalam sepuluh tahun terakhir setidaknya menunjukkan hal ini.²

Di luar penafsiran bahasa Melayu dan Indonesia, frasa "penafsiran lokal" mengacu pada penafsiran bahasa daerah atau lokal. Karena bahasa Melayu merupakan lingua franca yang digunakan secara luas di hampir setiap wilayah nusantara dan merupakan nenek moyang bahasa Indonesia, maka bahasa Melayu tidak termasuk dalam penafsiran lokal.³ Jawa Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang telah menghasilkan banyak sekali tafsir Al-Qur'an dalam bahasa daerah. Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu daerah ini, yang merupakan rumah bagi kelompok etnis terbesar kedua setelah Jawa. Menurut survei awal, hampir setengah dari lebih dari

¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj Khoiron Nahdliyyin, cet II (Yogyakarta, 2002).

² Jajang A Rohmana M. Muchoyyar HS, "KH. Muhammad Shalih Al-Samarani, Imam Muhsin, *Studi Tafsir Fa'id Al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Al-Dayyan*") "*Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Lokal: Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*" ("*Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis: Vernakularisasi Dalam Kajian Tafsir Al-Munir*" "*Nil* (Yogyakarta, Bandung, Jakarta, n.d.).

³ "A. Teeuw, *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia* (Netherlands: KITLV,)," 1961, 2 dan 40-41.

tiga puluh terjemahan dan tafsir bahasa Sunda yang telah beredar di daerah ini sejak pergantian abad ke-20 merupakan karya tafsir.⁴

Ayat Suci Lenyepaneun (puisi suci untuk direnungkan) karya Moh. E. Hasim (1916–2009), yang sering disebut *Ayat Suci Lenyepaneun* atau ASL, merupakan salah satu tafsir Sunda yang memiliki pengaruh signifikan di Jawa Barat. Mengingat bahwa tafsir ini merupakan salah satu tafsir Sunda yang lengkap (30 jilid), tafsir ini memiliki arti penting bagi masyarakat Sunda. Seperti yang terlihat dari beberapa edisi sejak 1984, daya tariknya jelas terlihat. Penghargaan Sastra Rancage, sebuah penghargaan khusus yang diberikan kepada penulis yang menulis dalam bahasa daerah seperti Sunda, Jawa, Bali, Lampung, Batak, dan lain-lain, juga diberikan kepada penulis, Moh. E. Hasim, pada tahun 2001. Hasim menerima penghargaan tersebut karena kontribusinya terhadap pelestarian bahasa Sunda, khususnya ayat suci *Ayat Suci Lenyepaneun*.

Qabilah didefinisikan sebagai kumpulan suku atau sebagian suku dalam kosa kata atau kamus lisan bahasa Arab.⁵ Jadi, *qabilah* merupakan suku itu sendiri, dan suatu kelompok yang ada. *Qabilah*, menurut Tafsir Al-Maraghi, bahkan lebih kecil dari Sya'b (Komunitas). Istilah "*qabilah*" mengacu pada sekelompok orang yang memiliki nenek moyang yang sama, dan juga menyiratkan "suku," sebagaimana dijelaskan oleh leluhur. Hanya ada satu keturunan yang mengikat suku tersebut dengan leluhur yang sama. Bentuk jamak dari *qabilah* berasal dari kata *syu'ub* (bangsa), khususnya suku. Suku dan bangsa merupakan bagian dari masyarakat.⁶

Dari sudut pandang ini, kita dapat melihat bahwa *qabilah* dianggap sebagai suku, artinya suku ini merupakan bagian dari masyarakat yang ada. Dari berbagai pemikiran yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *qabilah* merupakan suku yang diikat oleh para kakek dan nenek

⁴ Jajang A Rohmana, "Perkembangan Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal," *Jurnal Suhuf* 6, 1 (2013): 197–224.

⁵ Ibnu Manzhur Al-Afriqiy, "Lisan Al-Arab," *Cet.I, Vol.Ii(Beirut: Dar Shadir)*, n.d., 1410 H.

⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayah Al-Tarbawiy)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010).

moyang mereka, seperti halnya banyaknya suku yang membentuk Indonesia. Sya'b (bangsa) kemudian terhubung kembali dengan suku-suku ini. Kebersamaan dan persatuan akan semakin diperkuat dengan adanya sya'b ini. Allah menyebutkan tentang suku-suku dalam surat Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Tahu lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Dalam ayat tersebut menjelaskan Allah memberi tahu manusia dalam Al-Quran ini bahwa mereka diciptakan dari satu jiwa, yang darinya dia menciptakan Adam dan Hawa, pasangan mereka. Dia kemudian menciptakan negara-negara dari mereka. Dibandingkan dengan qabailah (suku), syu'ub (bangsa) adalah istilah yang lebih umum.⁷

Selain itu ayat tersebut menjelaskan bagaimana manusia diciptakan berpasang-pasangan, tetapi juga bertujuan untuk membuat manusia saling mengenal. Semakin kuat satu pihak memperkenalkan pihak lain, semakin besar peluang bagi kedua belah pihak untuk saling mendapatkan keuntungan. Untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, perlu mengambil pelajaran dan pengalaman dari pihak lain. Hal ini berdampak pada kebahagiaan akhirat dan ketenangan serta kesejahteraan hidup di dunia.

Ayat ini telah menciptakan kembali setiap aspek kehidupan manusia. Penciptaan disebutkan terlebih dahulu, diikuti oleh perkawinan antara laki-laki dan perempuan, yang kemudian bergabung dalam kelompok besar dan kecil, yang masing-masing diwakili oleh suatu negara atau suku. Hal ini

⁷ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008).

memungkinkan pengenalan baik agar Anda dapat saling mengenal atau hanya karena hal itu dapat dibedakan.

Ada beberapa variasi terminologi yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan suku dan bangsa (masyarakat), termasuk *Ummah*, *qaum*, *syu'ub*, *qabilah*, *firqah*, *thaifah*, *al-nas*, *ahl*, *asbath*, dan *al-h'izb*. Secara linguistik, kosakata Al-Qur'an dapat dikaitkan dengan perbedaan asal-usulnya, yang memengaruhi signifikansi makna yang disampaikan oleh kata-kata dan taks. Ini terkait dengan gagasan bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an bukanlah sinonim (asinonimitas). Hanya ada satu makna untuk sebuah kata.⁸

Meskipun demikian, ulama tersebut mengutip istilah *qabilah* dari surat Al-Hujarat (49): 13. Istilah “suku” dan “bangsa” dalam surat ini adalah *qabilah* yang diambil dari terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama Indonesia. Akan tetapi, pada saat Al-Qur'an diturunkan gagasan kebangsaan pada hakikatnya belum dikenal. Baru pada era pasca pencerahan yakni sejak akhir abad ke-18 di Eropa gagasan ini mengalami perkembangan teoritis, konseptual dan ideologis.

Sedangkan *Ummah* bentuk jamaknya adalah *umam*. Asal, tempat kembali, golongan, agama, sikap, waktu, dan tujuan adalah makna utama dari huruf hamzah dan mim, yang merupakan akar dari istilah ini.⁹ Karena keduanya merupakan panutan dan sudut pandang bagi masyarakat secara keseluruhan, kata *Ummah* (ibu) dan *imam* (pemimpin) memiliki hubungan yang signifikan. "Sekelompok orang yang berkumpul karena mereka didorong oleh ikatan: kesamaan dalam sifat, minat, dan cita-cita; agama, wilayah tertentu, dan waktu tertentu" adalah apa yang dicakup oleh kata *umm*.¹⁰

Ibnu Manzur juga mendefinisikan *Ummah* sebagai *al-qasd* (tujuan), yaitu tujuan dari jalan yang lurus, dan *al-hin* (waktu), yaitu masa manusia. Sementara itu, Ali Syari'ati mendefinisikan istilah “*Ummah*” sebagai

⁸ Muhammad Yusron and dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: TH-Press, 2006).

⁹ Ibnu Faris, *Mu'jam Al-Muqayis Fi Al-Lughah*, (Beirut: Dar Al-Fikr), 1994.

¹⁰ Ali Nurdin, *Quranic Society*. (Jakarta: Erlangga, 2006).

masyarakat yang bermigrasi. Perjalanan menuju kiblat dan tujuan, kebutuhan akan kepemimpinan dan arahan yang sama, serta tujuan dan kiblat yang sama merupakan tiga maknanya.¹¹. Oleh karena itu, menurut Ali Syari'ati, *Ummah* adalah masyarakat yang memiliki tujuan bersama dan bekerja sama untuk mencapainya di bawah kepemimpinan yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan meneliti tentang “**Penafsiran Mohammad Emon Hasim terhadap kelompok ayat- ayat tentang *Qabilah* dan *Ummah* dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*”** dalam kesempatan ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, salah satu perwujudan kekuasaan Allah di dunia ini adalah *qabilah* dan *Ummah* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Salah satu firman Allah yang dapat dipahami dari sudut pandang Al-Qur'an. Oleh karena itu, dengan menggunakan tafsir *ayat suci Lenyepaneun*, penulis memfokuskan diri pada gagasan Al-Qur'an tentang *qabilah* dan *Ummah*. Berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama penelitian ini:

1. Bagaimana Inventarisasi ayat Al-Qur'an tentang *qabilah* dan *Ummah*?
2. Bagaimana penafsiran Mohammad Emon Hasyim terhadap kelompok ayat tentang *qabilah* dan *Ummah* dalam tafsir *ayat suci Lenyepaneun*?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui inventrisasi ayat Al-Qur'an tentang *qabilah* dan *Ummah*.
2. Mengetahui penafsiran Mohammad Emon Hasyim terhadap kelompok ayat tentang *qabilah* dan *Ummah* dalam tafsir *ayat suci Lenyepaneun*.

¹¹ Ali Nurdin, *Quranic Society*, n.d.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan dua manfaat yaitu teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis memberikan kontribusi bagi kalangan mahasiswa, khususnya dalam memperluas pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep *qabilah* dan *ummah*. Melalui analisis tafsir lokal seperti Tafsir *ayat suci Lenyepaneun*, mahasiswa dapat melihat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya relevan dalam konteks sejarah dan bahasa Arab, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat saat ini.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis diantisipasi bahwa penelitian ini akan mampu mengubah persepsi tentang *qabilah* dan *Ummah*, yang merupakan fakta yang tidak terbantahkan namun sering kali dianggap biasa saja tetapi sering diterima sebagai standar dalam masyarakat kontemporer.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai inspirasi penulis telah membaca sejumlah karya yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian, yang menjadi motivasi untuk menyelesaikannya. Evaluasi ini dilakukan sebagai panduan untuk memastikan posisi penelitian dan memastikan bahwa komponen-komponen penelitian tersebut berbeda satu sama lain. Beberapa sumber referensi dan penelitian sebelumnya dengan variabel yang sebanding dengan penelitian ini ditemukan berdasarkan hasil telaah pustaka penulis, antara lain:

1. Skripsi berjudul Studi Ayat-ayat Perempuan dalam Al-Qur'an Perspektif Moh. Emon Hasim (Analisis Kitab Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*). Skripsi ini ditulis oleh Della Ardellia jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini memuat hasil bahwa Allah menciptakan wanita sebagai makhluk yang mulia dengan berbagai fungsi selain penampilan fisiknya. Dalam Al-

Qur'an, Islam menetapkan semua hak dan tanggung jawab wanita, sejak lahir hingga dewasa dan akhirnya tua. Wanita dapat memainkan dua peran dalam hidup mereka pada saat yang sama hingga tingkat tertentu. Masyarakat memiliki stereotip buruk yang mengatakan bahwa wanita hanya dapat dibesarkan di rumah. Wanita kini memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan terlibat aktif dalam kehidupan publik. Perluasan pemikiran tentang hak-hak perempuan diiringi dengan sejumlah permasalahan. Hak-hak perempuan secara proporsional dijamin oleh Al-Qur'an. Dalam ranah tafsir, hal ini terkadang menjadi bahan diskusi panjang. Di antaranya adalah Muhammad Emon Hasim, seorang mufassir Sunda yang pada masanya hingga saat ini berhasil menghadirkan kitab tafsir yang luar biasa, yaitu Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekhasan tafsir Sunda tersebut serta pendapat seorang mufassir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan kesulitan-kesulitan perempuan yang kerap menjadi topik hangat dalam situasi mereka saat ini. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan teknik deskriptif analitis dan dilakukan di perpustakaan. Berdasarkan hasil kajian, Moh. Emon Hasim berpendapat bahwa poligami dapat diterima dengan ketentuan-ketentuan tertentu. Meskipun ada hak waris, Hasim tetap memberikan bagian kepada perempuan dengan rumus 1:2. Menurut Hasim, bagian ini merupakan anugerah dari Allah sehingga sangat adil. Terkait kepemimpinan perempuan, Qs. al-Nisā'/ 4:3 secara khusus merujuk pada kepemimpinan laki-laki di rumah, tetapi tidak berarti bahwa perempuan tidak bebas berpartisipasi dalam kehidupan publik. Semua tafsirnya dibundel dengan ciri-ciri sastra Sunda seperti undak usuk basa, paribasa, dan babasan, yang membedakannya dengan tafsir-tafsir sebelumnya sehingga penafsirannya menjadi menarik, lekat dengan nuansa dan kehidupan sosial orang Sunda.¹²

¹² Della Ardellia, "Studi Ayat-Ayat Perempuan Dalam Al-Qur'an Perspektif Moh. Emon Hasim (Analisis Kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun)," *Skrri*, 2021.

2. Artikel yang berjudul Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul Bajan dan *Ayat Suci Lenyepaneun* ditulis oleh Jajang A Rohmana. Artikel ini mengkaji tentang motif ideologi Islam modernis dalam tafsir lokal berbahasa Sunda: Nurul-Bajan karya Muhammad Romli dan *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim. Melalui pendekatan analisis wacana kritis, penulis menggambarkan bagaimana ideologi Islam modernis berlangsung dan berpengaruh terhadap teks keagamaan lokal seperti tafsir Sunda. Penulis memaparkan bagaimana ideologi Islam modernis memanifestasikan dirinya dan membentuk teks-teks keagamaan daerah, termasuk tafsir Sunda, dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis. Pengalaman penulis sebagai aktivis Islam modernis setempat tidak hanya menjelaskan ideologi kecenderungan tafsir lokal; tetapi juga berdampak pada konteks sejarah tahun 1970 dan 1990, ketika persaingan ideologis antara Islam modernis dan Islam tradisional semakin intens. Sebagai Muslim Sunda yang tinggal di daerah Sunda, mereka secara efektif menyebarkan Islam modernis dengan menafsirkan Al-Qur'an melalui media bahasa daerah.
3. Skripsi berjudul *Qabilah dan Syu'ub* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). Skripsi ini ditulis oleh Abdurrahman Wahid jurusan tafsir hadis fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini memuat hasil bahwa kecenderungan manusia yang wajar untuk bergaul dan berkumpul dengan suku, kelompok, dan golongan lainnya. Hal ini terkait erat dengan karakteristik dasar manusia sebagai zoon politikon, makhluk yang membutuhkan bantuan atau vitalitas dari orang lain. Hubungan dan perkumpulan manusia dimulai dengan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan sebelum menyebar untuk menciptakan berbagai macam kelompok, suku, dan bangsa. Namun, dengan menunjukkan keunggulan terhadap suku dan bangsa lain dan menganggap suku-suku tersebut salah, kecenderungan ini dapat mengarah pada fanatisme dan klaim kebenaran. Pola pikir ini memengaruhi cara orang berhubungan satu sama lain, yang

menyebabkan agama, suku, dan bangsa menjadi tidak selaras dan bersatu dalam keragaman. Tujuan dari tesis ini adalah untuk memahami secara menyeluruh isi teks Al-Qur'an dengan melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap makna yang mendasari konsep *qabilah* dan syu'ub. Pertanyaan-pertanyaan berikut menjelaskan secara rinci tentang topik qabilah dan syu'ub dalam Al-Qur'an: Apa arti istilah "*qabilah*" dan "syu'ub" dalam Al-Qur'an? Apa saja pilar-pilar yang mendukung terwujudnya syu'ub dan *qabilah*, dan apa saja konsekuensinya bagi negara dan bangsa? Penelitian ini menggunakan metodologi dan pendekatan tema (mawdu'i) untuk mengeksplorasi konsep-konsep *qabilah* dan syu'ub dalam Al-Qur'an. Untuk mengumpulkan semua data primer dan sekunder, penelitian kepustakaan menggunakan informasi dan data dari berbagai sumber, termasuk buku-buku. Mengenai *qabilah* dan syu'ub, pemahaman Al-Qur'an bersifat terbatas dan menyeluruh. Yang dimaksud dengan ikatan kekerabatan berdasarkan garis ayah atau garis ayah adalah penafsiran yang terbatas. Menurut pengertian umum, suku adalah sekumpulan orang yang memiliki cara pandang hidup yang sama dan sering kali hidup dalam satu wilayah dan satu pemerintahan. Frasa tersebut dipahami merujuk kepada negara dan suku dalam bahasa kontemporer. Pada saat ayat tersebut diturunkan, makna kata syu'ub yang berarti bangsa belum diketahui. Meskipun demikian, kata tersebut memiliki kaitan semantik dengan syu'ub dalam pengertian teoritis kebangsaan yang berkembang kemudian, sehingga dalam istilah kontemporer, kata tersebut dapat dipahami sebagai bangsa. Ayat Al-Qur'an tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah bersaudara, keturunan Adam dan Hawa, dan bahwa mereka harus belajar untuk memahami dan mengenal satu sama lain meskipun ada perbedaan bahasa, warna kulit, klan, dan negara. Tujuan keberagaman bukanlah untuk mencari-cari kekurangan dan kelemahan satu sama lain. Meskipun demikian, keberagaman ditempatkan dalam wadah yang egaliter (setara)

dan menyatukan (bhineka tunggal ika). Tingkat komitmen seseorang kepada Allah menentukan nilai kualitasnya.¹³

4. Artikel yang berjudul *Qabilah* Arab dan Dialeknya : Studi Dialek dalam Al-Qur'an ditulis oleh Tapa'ul Habdin STIT Al-Qur'an Al-Itiffaqiah Indralaya. Dalam artikel ini memuat hasil Rasionalitas keberadaan suatu bangsa dan pembentukan suku-suku yakni, saling mengenal telah dijelaskan oleh Al-Qur'an. Sebagai bangsa yang menghargai dan melestarikan leluhurnya, orang Arab selalu menghubungkan nama-nama mereka dengan nama ayah dan kakek mereka, misalnya, Fulan bin Fulan bin Fulan bin Fulan, dan seterusnya. Mengingat kebiasaan bangsa Arab dalam melestarikan leluhur, peneliti melihat pentingnya mengetahui suku-suku Arab dan dialek-dialek mereka, khususnya yang ditemukan dalam Al-Qur'an, karena mempelajari dialek-dialek ini mengungkapkan standar kehidupan suku-suku Arab, di mana berbagai aspek kehidupan sehari-hari berdampak pada dialek suatu bangsa. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teknik penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan untuk mengkajinya. Ada hubungan khusus (spesifik) dan umum (umum) antara dialek dan bahasa. Setiap dialek adalah bahasa, tetapi tidak sebaliknya. Suku-suku di Jazirah Arab dapat dibagi menjadi dua kelompok: suku Baaidah yang telah punah dan suku Baaqiah yang masih ada. Dialek-dialek tersebut juga terbagi menjadi dua kelompok: al-'arabiyah al-baaidah (bahasa Arab yang punah) dan al-'arabiyah al-baaqiyah (bahasa Arab yang punah). Jumlah dialek dalam Al-Qur'an bervariasi; ada yang mengklaim jumlahnya lebih dari tujuh, sementara yang lain mengklaim jumlahnya sama dengan lajnah.¹⁴

¹³ Abdurrahman Wahid, "QABĪLAH DAN SYU' ŪB DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Tematik)," 2010.

¹⁴ Tapa'ul Habdin, "Kabilah Arab Dan Dialeknya: Studi Dialek Dalam Al-Qur'an," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 01 (2023): 81–98, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v1i01.429>.

F. Kerangka Teori

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara rinci bagaimana Mohammad Emon Hasyim menafsirkan gagasan terhadap kelompok ayat tentang *qabilah* dan *Ummah* dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* adalah salah satu karya tafsir modern yang paling signifikan, menawarkan sudut pandang yang unik dan sesuai dengan periode waktu ketika ia disusun. Dengan menganalisis secara cermat penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *qabilah* dan *Ummah*, penelitian ini berusaha untuk mengungkap sisi yang lebih menyeluruh dari ajaran Islam tentang identitas kolektif dan nilai-nilai kemanusiaan universal "Penafsiran Mohammad Emon Hasyim Terhadap Kelompok Ayat Tentang *Qabilah* dan *Ummah* Dalam Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*" merupakan judul penelitian ini.

Konsep *qabilah* dan *Ummah* dalam Al-Qur'an yang memiliki arti penting bagi Islam. Penulis memaparkan relevansi terhadap kelompok ayat tentang *qabilah* dan *Ummah* dalam kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan uraian Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Mohammad Emon Hasyim. Menurut Al-Qur'an, kehadiran *qabilah* dan *Ummah* merupakan anugerah yang dapat mempererat hubungan antar pribadi dan keluarga.

1. *Qabilah* dan *Ummah* Menurut Ulama Tafsir

Ibnu Jarir dalam tafsir al-Thabari mencatat bahwa perbedaan antara *qabilah* dan syu'ub terletak pada jarak nasabnya; yakni, *qabilah* diartikan sebagai garis keturunan yang dekat, sedangkan syu'ub diartikan sebagai garis keturunan yang jauh.¹⁵ Pada masa klasik, *qabilah* dipandang sebagai induk beberapa keluarga, sedangkan syu'ub dipahami sebagai kumpulan *qabilah*.¹⁶

Al-Qurtubi dalam tafsirnya mendefinisikan *qabilah* sebagai kelompok sosial yang lebih kecil dari syu'ub. Menurutnya, qaba'il merupakan

¹⁵ Imam Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, (Beirut: a, 1994).

¹⁶ Muhammad Syahrur Muhammad Isrop, *Penafsiran Syu'ub (Bangsa) Dalam Al-Qur'an: Pembacaan Hermeneutika.*, UIN Syarif (Jakarta, 2018).

bagian dari syu'ub yang meliputi orang Arab dan Ajam, sedangkan syu'ub merupakan kelompok yang lebih besar yang meliputi Bani Tamim, Bani Quraisy, dan lain-lain. Selain itu, ia menjelaskan bahwa pemisahan ini menunjukkan adanya struktur sosial yang sudah dikenal dalam warisan masyarakat Arab, di mana qaba'il merupakan cabang atau keturunan yang lebih khusus, sedangkan syu'ub mencakup beberapa suku besar. Al-Qurtubi menggarisbawahi bahwa tujuan utama terbentuknya negara dan suku ini adalah untuk saling mengenal, bukan untuk saling membanggakan atau merendahkan.

Menurut Tafsir al-Maraghi, *Qabilah* bahkan lebih kecil dari Sya'b (Komunitas). Jadi, *qabilah* bukan merupakan suku itu sendiri, melainkan suatu kelompok yang ada. Suatu kelompok yang memiliki hubungan dengan satu leluhur disebut sebagai "*qabilah*," yang juga berarti "suku." Seorang kakek menjelaskan bahwa "*qabilah*" berarti "suku." Suku tersebut masih terhubung dengan satu keturunan dan merupakan bagian dari garis keturunan yang sama.

Abdullah Yusuf 'Ali menggunakan sejumlah istilah, termasuk negara, untuk menafsirkan kata *Ummah*. Hal ini terlihat ketika menerjemahkan ayat 213 Surat Al-Baqarah.

Menurut Edward William Lane, agama, ketaatan, bangsa, orang, ras, suku, masyarakat, generasi muda, orang-orang dari usia tertentu, dan ciptaan Tuhan semuanya dianggap sebagai bagian dari *Ummah*. Sementara itu, Rudi Paret mengklaim bahwa istilah "*Ummah*" dalam Al-Qur'an sering merujuk pada komunitas manusia dalam pengertian keagamaan, khususnya: suku bangsa, bahasa, atau agama orang-orang, yang menjadi fokus rencana penyelamatan ilahi.¹⁷

Al-Asfahni mendefinisikan *Ummah* sebagai kelompok manusia yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu atau tempat yang sama, baik secara terpaksa maupun sukarela. Imam at-Tabari menambahkan, untuk

¹⁷ Djaka Soetapa, Pdt., *Ummah : Komunitas Religius, Sosial, Dan Politis Dalam Al-Qur'an*, n.d.

menjadi khairu *Ummah* (umat yang baik), syaratnya adalah keimanan yang kuat serta beramar makruf nahi mungkar (menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran).

Dalam Tafsir al-Manar, *Ummah* diartikan sebagai jamaah atau Kumpulan orang yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama, terhimpun secara harmonis untuk maksud bersama, khususnya dalam konteks akidah.

2. Kelompok Ayat Tentang *Qabilah* dan *Ummah*

Dalam bahasa Arab untuk kabilah/*qabilah* adalah "suku". Di sisi lain, kata *Ummah* berasal dari bahasa Ibrani alef-mmm, yang pada dasarnya berarti "cinta." Kemudian berubah menjadi umm, yang pada dasarnya berarti ibu dalam bahasa Arab. Karena ibu adalah sosok yang paling disayangi, umm diterjemahkan sebagai ibu. Istilah imam (keunggulan, supremasi), imam (pemimpin, pemimpin shalat), ma'mum (pengikut imam, orang-orang), dan amamah (konsep yang mengatur hubungan antara pemimpin dan orang-orang serta imam dan jemaah) semuanya berasal dari akar kata alif-mim.

Q.S. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Sedangkan ungkapan *Ummah* pada hakikatnya Al-Qur'an

menyebutkannya sebanyak 64 kali, 13 kali dalam bentuk jamak dan 51 kali dalam bentuk tunggal. *Ummah* adalah kelompok unik yang dipersatukan oleh semua makna mendasar ini. Bagi masyarakat Arab, gagasan *Ummah* adalah realitas yang sungguh luar biasa. Nabi

Muhammad SAW mempraktikkan jenis revolusi mental yang dikenal sebagai Mukin ini. Buku karangan Michael Hart, 100 Tokoh yang Lahir dari Dasar Bumi, dinamai berdasarkan gagasan tentang *Ummah* ideal (khaira *Ummah*), yang di antaranya Nabi Muhammad SAW adalah manusia terbaik.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi memegang peran penting dalam kehidupan, terutama ketika seseorang berusaha mencapai tujuan atau cita-cita tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metodologi diartikan sebagai "pendekatan atau langkah-langkah yang tersusun secara teratur dan sistematis, yang digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan demi tercapainya tujuan." Dengan kata lain, metodologi adalah suatu sistem kerja yang dirancang untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan dalam rangka mencapai hasil yang telah ditentukan.¹⁸

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, karena data utamanya diperoleh dari berbagai sumber literatur dan dokumen tertulis yang relevan.¹⁹ Studi pustaka tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh data dalam penelitian, melainkan mencakup kajian yang lebih luas terhadap berbagai sumber, dan tidak terbatas pada bahan-bahan di perpustakaan saja tanpa melibatkan kegiatan penelitian lapangan.²⁰

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Ketiga" (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI Dan Balai Pustaka., 2005).

¹⁹ H Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012).

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk menemukan kebenaran dalam suatu kajian ilmiah. Proses ini dimulai dari pemikiran awal yang mengarah pada perumusan masalah, lalu berkembang menjadi hipotesis awal. Penelitian ini juga didukung oleh kajian-kajian sebelumnya yang relevan, sehingga data yang diperoleh dapat diolah dan dianalisis secara sistematis, hingga menghasilkan suatu kesimpulan. Dengan demikian, metode penelitian atau metode ilmiah merupakan tahapan-tahapan yang ditempuh dalam memperoleh pengetahuan secara ilmiah.²¹

Menurut Sugiyono, studi literatur adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menilai, dan menyusun informasi dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian tertentu. Ia menegaskan pentingnya menerapkan pendekatan yang sistematis dalam melakukan telaah literatur.²²

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Dalam metodologi kualitatif biasanya ada tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dosen meminta bagian ini juga ditulis agar metodologi lebih sistematis. Dalam pelaksanaannya, data dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dari berbagai literatur yang relevan. Sumber data yang dimanfaatkan mencakup dokumen tertulis seperti kitab tafsir, buku, skripsi, artikel jurnal, serta dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali informasi dan data secara mendalam guna memperkuat analisis dalam penelitian ini.²³

²¹ D Suryana, “*Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Metodologi Penelitian*”. ((Edited by U. Indonesia. Universitas Indonesia), 2012).

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. II. Bandung: Alfabeta, 2010).

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Al fabeta, Bandung, 2016).

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan tafsir tahlili, karena penulis mengkaji konsep *qabilah* dan *Ummah* dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dalam satu kesatuan tema. Pendekatan ini dipandang tepat untuk menggali makna ayat-ayat secara mendalam dan komprehensif. Melalui metode tahlili, peneliti dapat menghimpun, mengklasifikasikan, dan menganalisis ayat-ayat yang relevan secara sistematis, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh, kontekstual, dan sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian ini.

4. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit membahas konsep *qabilah* dan *Ummah*, yang menjadi dasar utama dalam analisis. Adapun rujukan utama dalam penulisan kajian ini adalah Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Mohammad Emon Hasyim.

b. Sumber Sekunder

Secara sefesifik, referensi yang mendukung sumber asli. Sumber sekunder observasi (pengamatan langsung), dokumentasi (dari arsip, buku, jurnal, atau dokumen resmi). yang secara pasti terkait dengan tema penelitian khususnya, penyertaan lokal dalam penafsiran *Ayat Suci Lenyepaneun*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari individu dalam bentuk tulisan atau karya lainnya, penulis menggunakan teknik dokumentatif, dokumentatif merupakan teknik pengumpulan data atau dokumen-dokumen berupa tulisan, gambar atau karya dari seseorang.

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan krusial dalam sebuah penelitian. Keakuratan dan kredibilitas data sangat bergantung

pada ketepatan teknik pengumpulan yang digunakan. Oleh karena itu, proses ini harus dilakukan secara cermat, mengikuti prosedur yang benar, dan disesuaikan dengan karakteristik penelitian. Untuk memperoleh data yang valid dan akurat mengenai kondisi di lapangan, diperlukan langkah-langkah yang sistematis, tepat, dan terencana. Kesalahan atau kekurangan dalam tahap ini dapat menyebabkan data yang dihasilkan tidak dapat dipercaya, sehingga berpengaruh negatif terhadap validitas dan pertanggungjawaban hasil penelitian.

Penulis mengumpulkan berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan tema *qabilah* dan *Ummah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti buku, jurnal, disertasi, dan tesis. Setelah data diperoleh dari seluruh proses studi pustaka, penulis menyusunnya dalam bentuk dokumen terorganisir yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis dalam sebuah penelitian, diperlukan adanya teknik analisis data yang terstruktur dan jelas agar hasil yang diperoleh tepat sasaran. Analisis data dapat dimaknai sebagai suatu proses sistematis dalam mengatur dan mengelompokkan data ke dalam satuan-satuan dasar sehingga memudahkan peneliti dalam memahami isi, menjelaskan maksud, serta melakukan penafsiran atas data tersebut.

Proses ini mencakup kegiatan pengumpulan, penguraian, penyajian, hingga penyusunan dan penjelasan secara rinci terhadap data yang telah diperoleh, termasuk data yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, analisis data akan disampaikan secara deskriptif dengan uraian verbal yang rinci dan jelas, bukan dalam bentuk angka atau statistik.

Penulis melakukan observasi serta kajian mendalam, baik secara menyeluruh maupun spesifik, terhadap tafsir ayat-ayat yang membahas

keberkahan air dan pemanfaatannya. Penulis juga mengumpulkan berbagai referensi ilmiah, seperti buku, jurnal, disertasi, dan tesis, yang relevan dengan tema. Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut lalu disusun secara sistematis menjadi dokumen pendukung yang menunjang penelitian secara faktual.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh berdasarkan urutan dalam mushaf, dengan menguraikan makna kata-kata, struktur kalimat, kandungan hukum, nilai-nilai akhlak, serta relevansi kontekstualnya. Metode ini merupakan bentuk penafsiran yang paling banyak digunakan oleh para mufasir klasik, dan dianggap sebagai bentuk penafsiran yang mendalam serta sistematis. Langkah-langkah dalam pendekatan ini mencakup:

- a. Menentukan ayat yang akan dikaji, sesuai dengan topik penelitian. Ayat-ayat dianalisis satu per satu mengikuti urutan dalam mushaf, bukan dikelompokkan tematik sebagaimana dalam metode maudhu'i.
- b. Menjelaskan latar belakang turunnya ayat (asbābun nuzūl) bila tersedia
- c. Mengkaji aspek kebahasaan (lughawiyah)
- d. Menganalisis keterkaitan (munasabah) ayat dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya
- e. Mengungkap kandungan tafsir ayat baik dari aspek akidah, hukum, sejarah, akhlak, maupun sosial,
- f. Menambahkan penjelasan dari hadits Nabi SAW dan atsar para sahabat, guna menguatkan dan memperjelas makna ayat
- g. Mengaitkan pesan ayat dengan konteks kekinian, guna menjawab tantangan zaman dan menjadikan tafsir bersifat aplikatif dalam kehidupan masyarakat modern

- h. Menyusun kesimpulan dari hasil analisis setiap ayat, lalu menarik generalisasi temuan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.

7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menyediakan lima bab sebagai langkah untuk membantu pembaca memahami dan menanggapi kesulitan penulis secara sistematis dan berurutan, sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas. Penulis dalam hal ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *Pertama*, dalam bab ini penulis memeparkan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka mengenai jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan penelitian, yang mana bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang penulis lakukan diantara penelitian yang sudah dikaji sebelumnya, kerangka pemikiran yang membentuk struktur dalam penelitian ini, juga metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini, dan sistematika penulisan yang menjekaskan pokok-pokok bahasan yang akan dipaparkan pada setiap bab yang akan diselesaikan oleh penulis.

Bab *kedua*, dalam bab ini penulis membahas landasan teori yang mencakup penjelasan mengenai definisi dan karakteristik, Pembahasan mencakup pengertian *qabilah* dan *Ummah*, relevansi *qabilah* dan *Ummah* menurut perspektif tafsir. Penulis juga menguraikan teori penafsiran tafsir tahlili, definisi, sistematika pendekatan tafsir tahlili.

Bab *ketiga*, dalam bab ini penulis menjelaskan biografi Mohammad Emon Hasyim, karakteristik tafsir yang dihasilkannya, serta sejarah dilahirnya karya tafsir beliau, yaitu Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*.

Bab *keempat*, dalam bab ini penulis memaparkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah disampaikan pada bab pertama. Pembahasan difokuskan pada inventarisasi ayat Al-Qur'an tantag *qabilah* dan *Ummah* dan penafsiran Mohammad Emon Hayim tentang *qabilah* dan

Ummah dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*. Selain itu, penulis menguraikan relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *qabilah* dan *Ummah* dengan kehidupan sosial dan kemasyarakatan dalam konteks kekinian.

Bab *kelima*, dalam bab ini penulis memaparkan penutup yang mencakup kesimpulan dan hasil penelitian terkait jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, penulis memberikan saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang dapat memperluas kajian mengenai kelompok ayat tentang *qabilah* dan *Ummah* dalam tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*, khususnya melalui analisis yang lebih mendalam.

